

Perpustakaan dalam Penumbuhan Sikap Gemar Membaca Siswa Madrasah

Saifuddin A. Rasyid*

Abstract: In general, students reading interest is relatively low. Such lower interest implies at least two things in students learning process -- especially in madrasahs -- a low appreciation toward the existence of a librarianship and teaching-learning process which is less innovative. Therefore it is necessary to develop strategic and technical steps – and programs – to create a conducive learning environment in which students reading interest increases.

Kata Kunci: Perpustakaan, Tradisi Lisan, Teacher Librarian, Perda Minat Baca.

NYARIS tak terbantahkan bahwa sikap gemar membaca di Indonesia masih relatif rendah. Ini bila dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain di sekitarnya. Beberapa pengamatan yang dilakukan melalui survei dan jajak pendapat selalu menempatkan Indonesia pada posisi yang “menyedihkan” dalam hal gemar membaca ini. Survei yang dilakukan UNDP terhadap 41 negara misalnya, menempatkan Indonesia pada posisi 39.¹ Pengamatan lain terhadap Indonesia dilihat melalui perbandingan rata-rata 1 surat kabar dibaca 45 orang (1:45). Tertinggal dari Srilangka yang 1:38 dan Filipina 1:30. Padahal idealnya 1 surat kabar dibaca oleh orang (1:10).² Sementara itu survei yang dilakukan International Educational Achievement (IEA) pada 2000 menempatkan kemampuan membaca siswa SD Indonesia di urutan ke-38 dari 39 negara yang diteliti, terendah di antara negara-negara ASEAN. Selain itu survei The Political and Economic Risk Country (PERC),

*Penulis adalah dosen Jurusan Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

seragaman pedoman dan selanjutnya ketakseragaman aplikasinya.

Dalam bukunya yang berjudul *Beberapa Metode Penulisan Bahasa Arab dengan Huruf Latin*, Sangidu telah mengumpulkan dan membandingkan 20 metode (pedoman) alih tulis huruf Arab-Latin yang terdapat pada 20 judul buku yang dirujukannya.⁴⁰ Secara intensif Sangidu membuat perbandingan itu dalam tabel (matriks) terhadap alih tulis 15 aksara Arab dan tatacara alih tulis *mad* (vokal panjang) dan *layn* (diftong, vokal rangkap) yang menjadi sumber perbedaan alih tulis itu. Buku-buku sumber yang dirujuk Sangidu untuk ini adalah sebagai berikut :

1. Indonesia. Lembaga Penerjemah Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1965.
2. Tatcher, G W, *Arabic Grammar*, London: Lund Humphries, 1958.
3. *Collier's Encyclopedia*, New York: P. F. Collier & Son, 1955.
4. *Encyclopedia Britannica*, Chicago: Encyclopedia Britannica, Inc., 1961.
5. *The Glorius Kur'an : Translation and Commentary by Abdullah Yousuf Ali*, Riyadh.
6. Brockelmann, Carl, *Geschichte der Arabischen Litteratur*, Leiden : E. J. Brill, 1943.
7. Wensinck, A. J. dan Kramers, J. H., *Handwörterbuch des Islam*, Leiden : E. J. Brill, 1941.
8. Hadi, Syamsul, *Hikayat Seribu Masalah : Konsep Sorga dan Neraka : Sebuah telaah Reseptif*, Yogyakarta : Fakultas Pasca sarjana Universitas Gajah Mada, 1984.
9. Temyang, AMB, *Huruf Al-Qur'an*, Djakarta : W. Versluys, 1953.
10. Van der Meer, *De Katholleke Encyclopaedie*, Amsterdam : Uit Joost Randen Vandel, 1949.
11. Blachere, Regis, *Le Coran*, Paris : G. P. Maisonneuve & Lerose, 1966.
12. Tombak-Alam, Datuk Haji, *Membaca dan Menulis al-Qur'an*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981.
13. Soeratno, Siti Chamamah, *Memahami Karya-karya Nuruddin Arraniri*, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI, 1981.
14. Haywood, A. dan Nahmad, H. M. *A New Arabic Grammar of the Written Language*, London : [s.n.], 1965.
15. Gani, Sutan Abdul, [dkk], *Pelajaran Agama*, Djakarta : Indra Djaja, [s.a.]
16. Ali, Maulvi Muhammad, *Qur'an Sutji Djarwa Djawi*, [s.l. : s.n], 1958 (terjemahan R. Ng. Djajasugita Sarta M. Mufti Sharif, 1958).
17. Ali, Maulana Muhammad, *De Religie van den Islam*, Amsterdam : Mahabarata, 1955.
18. Gibb, H. A. R. and Kramer, J. H., *Shorten Encyclopedie of Islam*, Leiden : E. J. Brill, 1961.
19. Tritton, A. *Teach Yourself Arabic*, London : The English Universities Press, [s.a.].

Selain menggunakan sumber-sumber di atas dalam pengambilan perbandingan alih tu-

lis bagi 15 aksara Arab ditambah *mad* (fokal panjang) dan *Layn* (vokal rangkap, diftong), Sangidu juga mengutip dua sumber yang disebutnya sebagai pedoman lengkap penulisan bahasa Arab-Latin yaitu :

1. Sidang VIII Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia (MBIM), Cisarua, Bogor, Indonesia, 9-13 Agustus 1976, Hasil Kerja Kelompok Agama.
2. Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1982 (*Jurnal Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*) "Kaedah Transliterasi Huruf Arab ke Huruf Latin" oleh Ali Haji Ahmad.

Dengan demikian Sangidu telah mengumpulkan dan membandingkan 22 metode (pedoman) alih tulis Arab-Latin baik dari sumber-sumber dalam negeri (Indonesia) maupun internasional. Yang disebut Sangidu sebagai Pedoman Lengkap pada butir 1 di atas (Pedoman MBIM 1976) pada waktu itu sebenarnya sangat potensial untuk dijadikan standard nasional alih tulis Arab-Latin di dua negara serumpun (Indonesia dan Malaysia) bahkan Brunai dan Singapura. Namun, ketika didiskusikan di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1979 pedoman itu belum diterima secara bulat oleh para ahli dan peserta diskusi. Bahkan hasil dari diskusi itu IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengeluarkan Pedoman Transliterasi berbeda. Padahal Pedoman itu (Pedoman IAIN 1979) disahkan berdasarkan Surat Keputusan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, nomor 06 Tahun 1980 yang dimaksudkan

untuk menciptakan kesatuan penulisan bahasa Arab-Latin di lingkungan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁴¹ Tetapi akhirnya, Indonesia resmi mengeluarkan Pedoman Transliterasi Arab-Latin pada tahun 1987, berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543/b/u/1987. Sekalipun berbeda dengan Pedoman MBIM 1976 dan berbeda pula dengan Pedoman IAIN 1979 Pedoman terakhir ini (Pedoman Indonesia 1987) lebih banyak diikuti termasuk di lingkungan IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah sendiri. Salah satu pengguna Pedoman Indonesia yang monumental adalah Ensiklopedi Islam.⁴²

Yang disebut Sangidu dalam bukunya sebagai Pedoman Lengkap kedua (butir 2) di atas, yang ditulis Ali Haji Ahmad dengan judul "Kaedah Transliterasi Huruf Arab ke Huruf Latin" sebenarnya adalah romanization dari The Library of Congress (Perpustakaan Nasional Amerika Serikat). Dalam hal ini, sebagaimana dikutip Sangidu, Ali Haji Ahmad menyatakan sebagai berikut.

Kaedah transliterasi huruf Arab-Latin ini telah disediakan berdasarkan sistem yang digunakan oleh kebanyakan sarjana dari negara-negara yang berbahasa Inggris dan telah diterima secara resmi oleh American Library Association, Canadian Library Association dan The Library of Congress.⁴³

Kutipan ini sesuai dengan hasil survey Wellisch tentang alih

sebuah lembaga konsultan di Singapura, pada akhir 2001, menempatkan Indonesia di urutan ke-12 dari 12 negara Asia yang diteliti.³ Bahkan survey UNDP terhadap Human Development Index di 162 negara pada tahun 2001 menempatkan Indonesia pada peringkat ke102.

Laporan Bank Dunia nomor 16369-IND dan studi International Association for the Evaluation of the Education Achievement di Asia Timur menyebutkan bahwa tingkat terendah kemampuan membaca anak-anak dipegang oleh negara Indonesia dengan skor 51.7, di bawah Philipina dengan skor 52.6, Thailand 65.1, Singapura 74.0, dan Hongkong dengan skor 75.6. Kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai bahan bacaan juga rendah, hanya 30%.⁴ Bahkan Program Pengujian Internasional bagi siswa sekolah yang berada di bawah koordinasi Organisasi Kerjasama Pembangunan dan Ekonomi (OECD) mencatat bahwa 66% siswa Indonesia berusia 15 tahun memiliki kemampuan membaca terendah secara internasional.⁵

Memang dalam banyak survei yang dilakukan sedikit di antaranya terdapat silang pendapat, karena ada yang mengatakan bahwa sebenarnya minat baca di kalangan masyarakat Indonesia tidak terlalu buruk. Hal itu juga terbukti dengan ramainya pengunjung setiap digelarnya pameran-pameran buku (*book fair*), terutama di kota-kota besar seperti Jakarta. Karena itu para penerbit mengakui bahwa prospek bisnis perbukuan di In-

donesia masih cukup menjanjikan, bahkan berprospek cerah di masa depan. Semoga ini tidak seperti hamparan hutan segar yang belum dibabat dalam pandangan pebisnis belaka.

Beberapa faktor berikut ini mungkin telah lazim dilihat sebagai penyebab rendahnya posisi Indonesia dalam hal minat baca itu;

Tradisi Lisan

Tradisi turun temurun dalam pola baku komunikasi masyarakat kita adalah tradisi lisan. Seorang santri cenderung tidak berani mengakses sumber ilmu yang akan dipelajarinya kecuali kitab-kitab yang direkomendasi ustaznya, atau bahkan ustaznya sendiri yang menjadi sumbernya. Selebihnya adalah "syaithan".⁶ Tradisi lisan juga telah menyebabkan seseorang tidak berani percaya pada penunjuk jalan yang baru dibacanya kecuali ia juga bertanya pada orang yang berada di dekatnya. Tradisi lisan ini juga telah membuat orang dianggap kurang menghormati bila ia hanya mengirim undangan tertulis kepada tetangganya kecuali ia juga datang bersama surat undangannya itu untuk mengundangnya secara lisan atau menelepon seandainya berjauhan. Budaya ini juga yang telah membuat kebanyakan orang kita merasa jenuh menunggu perjalanannya di terminal kereta api karena mereka hanya akan melakukan dua hal selama menunggu, yaitu berbicara dengan orang di sampingnya atau menikmati tidur di tempat duduknya.

Masyarakat kita agaknya mengalami satu pergerakan melompat yang mengagetkan dari suatu kebudayaan *pra-literer* ke dunia *pasca-literer*. Artinya dari kondisi masyarakat yang tidak pernah membaca, karena pengaruh budaya lisan tadi itu, ke dalam bentuk masyarakat yang tidak hendak membaca seiring dengan masuknya dan berkembangnya teknologi komunikasi, informatika, dan *broadcasting*. Masyarakat kita tanpa pernah, sepertinya, terlibat secara sadar mengalami masa *literer*.

Buta Huruf

Data BPS tahun 2003, memperkirakan bahwa rata-rata 9,07% atau sekitar 15,5 juta masyarakat Indonesia usia 10 tahun ke atas adalah buta huruf, dan itu tersebar di seluruh propinsi. Data sebaran setiap propinsi dapat dilihat dalam tabel di akhir.

Usaha-usaha untuk mengurangi buta aksara di Indonesia terus dilakukan. Namun, angka jumlah masyarakat kita yang buta aksara tetap tinggi. Banyak faktor yang menyebabkan antara lain, menurut data Ditjen Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas bahwa dalam setiap tahun masih terus terjadi adanya siswa usia sekolah dasar yang tidak sekolah atau tidak tertampung di SD kelas 1, 2, dan 3 sekitar 200.000 sampai 300.000 orang, yang disinyalir kembali buta aksara.⁷ Faktor geografis Indonesia juga memegang peranan, di samping motivasi dan intensifikasi masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan kemampuan bacanya. Keadaan ini semakin

diperparah oleh tingkat kesejahteraan masyarakat.

Daya Beli

Survei yang dilakukan Litbang Kompas pada Pebruari 2005 lalu mengisyaratkan bahwa salah satu faktor penyebab lemahnya minat baca masyarakat Indonesia adalah lemahnya daya beli masyarakat. Sebagian besar (88%) responden umumnya tidak mengalokasikan dana khusus untuk membeli buku, sementara mereka yang telah punya anggaran mengalokasikan relatif rendah, Rp 100.000 perbulan, yang setara dengan harga 2-3 buku produk penerbit lokal. Penelitian ini menyimpulkan antara lain bahwa membeli buku belum merupakan suatu kebutuhan sebagian besar masyarakat Indonesia.

Daya beli ini dipengaruhi oleh dua hal, menurut saya. *Pertama* kemampuan. Tingkat kesejahteraan yang rendah tentu memaksa masyarakat untuk memilih dalam memutuskan untuk membeli hal-hal yang menjadi prioritas dalam kehidupannya, sejauh ini paling tidak, membeli buku – atau bahkan majalah, surat kabar dan bentuk sumber lainnya -- belum merupakan kebutuhan utamanya. Kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan pasti akan tampil lebih dulu dalam benak umumnya masyarakat kita, meskipun sebenarnya ada kesadaran bahwa informasi dan pengetahuan itu penting. Apalagi bila mengingat harga-harga buku yang tidak murah. *Kedua*, kemauan. Bagi kalangan yang kemampuan keuangannya

sebenarnya tidak terlalu bermasalah, sering juga kita lihat, malah lebih senang mengoleksi barang-barang antik dan benda-benda pajangan di setiap sudut rumahnya. Tentu hal itu juga merupakan suatu kebutuhan (estetis) masyarakat, tetapi tanpa menyeimbangi dengan adanya buku dan sumber informasi lainnya, hal ini dengan amat mudah mengindikasikan tingkat kemauan membaca pemiliknya yang rendah.⁴

Rendahnya daya beli buku ini saling berkaitan dengan rendahnya produksi buku kita. Dalam setahun penerbitan buku di seluruh dunia mencapai satu juta judul buku. Indonesia hanya mampu mencapai sekitar lima ribu. Suatu perbandingan yang amat timpang. Sebagai gambaran, Inggris menerbitkan kira-kira 100 ribu judul buku pertahun, Jerman kira-kira 80 ribu, Jepang sekitar 65 ribu. Indonesia bahkan hanya mampu menerbitkan sekitar 3 ribuan judul (pada tahun 1997, sebelum krisis kira-kira 5 ribuan judul). Karena produksi rendah maka harga buku menjadi mahal, padahal pada sisi lain tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah menyebabkan daya beli rendah. Benar-benar suatu kenyataan yang amat merisaukan.

Pola Bermain Anak-Anak

Siklus aktifitas anak-anak di masyarakat kita sehari-hari mungkin dapat kita gambarkan dengan mudah. Selain kesibukan sekolah, umumnya anak-anak masyarakat kita cenderung menghabiskan waktu untuk ber-

main, yaitu bermain dalam arti yang sesungguhnya. Bermain yang mungkin bahkan tidak sedikitpun bersentuhan dengan dunia baca. Anak-anak kita tidak menjadikan membaca sebagai permainan. Mereka membaca hanya untuk menyelesaikan PR dan menghadapi ulangan di sekolah, dan yang mereka bacapun cenderung terbatas pada buku-buku wajib yang diberikan guru mereka. Membaca dalam budaya belajar anak-anak kita merupakan pekerjaan yang serius dan dilakukan secara khusus, sedangkan bermain adalah pekerjaan bebas yang menyenangkan.

Perpustakaan: Obsesi dan Apresiasi

Dalam masyarakat yang belajar dan berpikir sesungguhnya keberadaan suatu perpustakaan merupakan keniscayaan, karena perpustakaan tidak hanya menyediakan buku, bahan-bahan bacaan dan informasi yang diperlukan tetapi juga dapat mengasistensi dan memfasilitasi proses berpikir dan proses belajar itu sendiri. Perpustakaan sebenarnya menjadi teman akrab bagi siapa pun terutama bagi masyarakat belajar di berbagai tingkatan.

Abad informasi saat ini, seperti yang kita ketahui dari Alvin Toffler ketika menjelaskan tahap kehidupan manusia dalam bukunya *The Third Wave* (Gelombang Ketiga), membuat manusia semakin terikat dengan informasi. Orang tidak lagi dapat hidup dan menjalankan misi kehidupannya tanpa dukungan infor-

masi. *Information is power* adalah pribahasa yang semakin terbukti ketepatannya, bahwa informasi memiliki kekuatan bahkan kekuasaan. Abad agraris (gelombang pertama kehidupan) dan abad industri (gelombang kedua), dengan berbagai karakteristiknya masing-masing, menurut Alvin Toffler, telah mulai tereliminasi. Perspektif kehidupan dan karakter persaingan dalam berbagai bidang akan sangat ditentukan oleh penguasaan terhadap informasi. Bukti konkretnya barangkali dapat dilihat betapa perkembangan teknologi informasi telah begitu menguasai cara dan proses berpikir dan pengambilan keputusan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan informasi sebagai konsumsi utama kehidupan abad ini maka seyogianya perpustakaan dapat memainkan peranan pentingnya. Tetapi apa yang kita lihat dalam kenyataan di masyarakat kita, perpustakaan secara umum masih merupakan barang yang kurang lebih “adanya sama dengan tidak adanya” (*wujuduhu ka ‘adamih*). Ada perpustakaan boleh, tidak ada pun tidak masalah. Keadaan ini pada dasarnya mengindikasikan suatu pola pikir masyarakat yang belum *aware* dengan pentingnya informasi dalam hidupnya, dan implikasinya perpustakaan pun tampil malu-malu, hidup segan mati tak mau.

Apresiasi terhadap perpustakaan yang juga kurang lebih sama saya kira juga hinggap di dunia pendidikan. Tak banyak sekolah dan madrasah yang memiliki perpustakaan yang bagus.⁹

Bahkan mungkin banyak madrasah yang tidak memiliki ruangan untuk perpustakaan. Kalau pun ada mungkin sejumlah buku dan bahan lainnya, seringnya hanya disimpan di ruang guru atau ruang tata usaha. Padahal sebuah perpustakaan dalam pengertiannya yang mendasar paling tidak mempunyai ruangan khusus tempat buku dan bahan pustaka lainnya disimpan, dikelola secara khusus oleh orang yang dikhususkan untuk itu. Karena misi besar yang diemban perpustakaan terutama di lingkungan sekolah atau madrasah adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan dan keterampilan belajar jangka panjang, seumur hidup (*lifelong learning skill*), membangun kemampuan imajinasi, bahkan mengembangkan rasa tanggung jawab siswa dalam kehidupan mereka sebagai warga bangsa (*to live as responsible citizens*).

Pendekatan Penumbuhan Sikap Gemar Membaca Siswa Madrasah

Penumbuhan sikap gemar membaca – termasuk terutama di kalangan siswa, khususnya siswa madrasah – merupakan upaya yang perlu dilakukan secara komprehensif, bertahap, dan terus menerus. Ia memerlukan perhatian bersama dari pihak-pihak yang terlibat. Ada dua pendekatan yang mungkin dicoba usulkan melalui artikel ini, yakni sebagai berikut:

Pendekatan Umum

Pendekatan umum ini adalah pendekatan yang bersifat

strategis, berkaitan dengan penyempurnaan dan penyesuaian kebijakan, pengkondisian lingkungan, dan pengadaan fasilitas. Pimpinan sekolah/madrasah dan instansi terkait pemerintah, terutama pemerintah daerah, tentu sangat membanggakan bila akan memikirkan hal ini secara serius.

Perda Minat Baca

Sejauh yang kita temukan saat ini berbagai kebijakan mengenai pendidikan yang kita miliki belum memberikan ruang yang cukup representatif untuk mendorong minat baca, bahkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas kita tidak secara spesifik menyebutkan hal ini. Bahkan rancangan Peraturan Pemerintah mengenai UU tersebut pun masih dinegosiasikan agar menempatkan misalnya pasal mengenai perpustakaan dan termasuk mengenai pustakawan sekolah/madrasah, karena sejauh ini tampaknya belum ada kebijakan yang dapat dijadikan dasar untuk mengangkat pustakawan sekolah/madrasah.¹⁰ Pemda khususnya Pemkab/Kota tentu lebih fleksibel dapat berlomba mengembangkan kebijakan yang memungkinkan warga masyarakatnya, khususnya warga belajar di daerahnya, mendapatkan fasilitas-fasilitas pendukung proses belajar mereka. Tentu amat strategis bila dapat didorong lahirnya Peraturan-Peraturan Daerah (Perda) yang mendukung hal ini.

Program Penguatan Perpustakaan Madrasah

Sebuah madrasah seyogianya selalu dilengkapi perpusta-

kaan di mana siswa dan guru dapat secara leluasa mengembangkan rasa kepedulian terhadap informasi (*information awareness*) dan mengakses informasi yang mereka butuhkan. Mungkin banyak madrasah yang tidak secara khusus menyiapkan dana, orang, dan program untuk perpustakaan, walaupun ada mungkin sangat sedikit dan terfokus mungkin hanya pada pengadaan buku. Padahal penguatan sebuah perpustakaan meliputi hal-hal yang jauh lebih luas dari sekedar pengadaan bahan. Perlu dipikirkan adanya program komprehensif yang serius dan terus menerus untuk membenahi dan mengembangkan perpustakaan madrasah.

Gerakan Masyarakat Gairah Membaca

Ini lebih merupakan usaha membangun gairah masyarakat dan *image* bahwa membaca merupakan pekerjaan yang mudah, indah, menyenangkan, dan bermanfaat. Tokoh-tokoh dan lembaga-lembaga kemasyarakatan di daerah mungkin dapat didorong untuk mengambil prakarsa mengembangkan gerakan ini – gerakan budaya di daerah, gerakan yang bersifat nasional dalam hal ini telah terbukti kurang efektif.¹¹ Ini menurut saya penting untuk menciptakan suasana kondusif masyarakat dan lingkungan keluarga untuk mendukung berkembangnya budaya baca.

Pengembangan Kurikulum

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebenarnya telah memberikan ruang untuk ke-

mungkinan berkembangnya kreasi pendidik dalam mengelola pendidikan. Satu hal apa yang disebut dengan transaksi kurikulum (*curriculum as transaction and curriculum as inquiry*) di mana guru dapat menawarkan berbagai kompetensi kepada siswanya, siswa memilih dan menentukan sendiri apa yang mereka pelajari dari gurunya,¹² perlu mendapat ruang gerak yang cukup. *Standard curriculum* yang ditetapkan Departemen (baik Diknas maupun Depag) mungkin katakanlah sudah *given*, tetapi ada dua peluang yang, saya pikir, terbuka untuk diimprovisasi, yaitu komponen lokal dan metodologi. Dua hal ini mungkin saja dapat dikelola secara lebih spesifik – dan sebenarnya sekaligus merupakan jalan lebar -- mengarah pada penciptaan lingkungan belajar siswa yang lebih mandiri dan partisipatif. Tinggal persoalannya bagaimana mengolah secara cepat dan tajam kedua peluang kurikulum itu menjadi alat yang cerdas dalam mempersiapkan kader-kader bangsa ini ke depan.

Reorientasi Guru

Perubahan paradigma dalam dunia pendidikan – yang saat ini mulai mengalir deras terutama di level politik dan kebijakan – mungkin akan kurang berhasil bila tidak diiringi dengan peningkatan kemampuan guru. Yaitu kemampuan yang diperlukan – dan diperbolehkan – untuk mengembangkan inovasi dan melakukan manuver-manuver dalam mendorong proses belajar siswa. Iklim yang fleksibel dan

cerdas tentu amat dibutuhkan dalam penciptaan lingkungan belajar yang mandiri dan berkembang. Guru memang bukan merupakan satu-satunya faktor keberhasilan pendidikan, tetapi perlu dicermati dan diyakini bahwa guru tidak jarang menjadi faktor yang amat menentukan. Karena itu saya termasuk orang yang cenderung mengatakan “jangan main-main dengan guru”.

Pendekatan Khusus

Pendekatan ini saya maksudkan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat teknis, untuk memberikan ruang yang cukup bagi siswa dan menggerakkan mereka agar berinteraksi secara maksimal dengan pusat-pusat sumber belajar (*learning resource center*), seperti perpustakaan. Pendekatan ini melibatkan guru, orang tua siswa, dan pustakawan. Hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendekatan ini antara lain:

1. Penciptaan lingkungan dan fasilitas perpustakaan yang standar dan nyaman. Pustakawan -- atau guru yang ditunjuk khusus untuk mengelola perpustakaan madrasah -- tentu akan berpikir keras untuk terus menerus membangun perpustakaan sesuai standard dengan tingkat kenyamanan yang tinggi dan mengesankan. Dia akan meyakinkan siapa saja bahwa perpustakaan merupakan sarana yang amat menentukan dalam proses pembelajaran siswa. Dia akan mati matian belajar dan mengembangkan kreatifitasnya untuk maksud ini. Dia tidak berhenti dan terus

bekerja untuk mewujudkan impiannya itu.

2. Penyesuaian kurikulum yang berbasis kompetensi, terbuka dan partisipatif (*participatory learning method*). Ini hal yang amat penting untuk mendorong perubahan besar-besaran dan signifikan di alam dunia berpikir siswa. Penyesuaian kurikulum ini membutuhkan perubahan paradigma mendasar yang memungkinkan guru dan siswa dapat berinteraksi dalam suatu pola hubungan yang berubah dari proses pengajaran (*teaching*) ke pembelajaran (*learning*). Proses ini akan mendorong peranan guru dari sebagai pendidik (*teacher*) menjadi nara sumber (*learning resource person*) dan penyedia proses belajar (*learning process provider*), juga merangsang peranan siswa dari penerima pelajaran (*lesson receiver*) yang pasif menjadi pemburu informasi (*information seeker*) yang aktif. Diperlukan kurikulum yang dapat membuat suasana belajar menjadi sangat terbuka, hidup, dan menggairahkan. Siswa tidak lagi hanya akan belajar dari gurunya tetapi juga dari buku-buku dan berbagai sumber di perpustakaan, dan siswa tidak hanya akan dibimbing oleh gurunya tetapi juga oleh pustakawannya. Untuk menciptakan situasi seperti yang digambarkan di atas, Esther Kartika (2004) menyarankan bahwa guru perlu membuka peluang dan mendorong siswanya membaca.¹³

3. Penciptaan iklim membaca di rumah dan lingkungan bermain. Bekerjasama dengan guru dan pustakawan sekolah anaknya, orang tua siswa akan memberikan perhatian penuh agar di rumahnya tercipta iklim kondusif untuk membaca. Deborah Davis dan Jan Patricia Lewis (1997) mengawali bukunya dengan tiga hal penting yang perlu dicatat oleh para orangtua, yaitu pertama, belajar membaca persis belajar sesuatu yang lain yang memerlukan bantuan. Kedua, Banyak pengalaman dan aktifitas dapat membantu anak membaca. Ketiga, anak akan belajar membaca dengan baik bila tersedia buku di rumah dan lingkungan mendukung untuk itu.¹⁴ Beberapa langkah disarankan kepada para orang tua dengan rinci oleh Mary Leonhardt dalam bukunya "99 Cara Menjadikan Anak Anda Keranjang Membaca".¹⁵ Buku yang diterjemahkan oleh Penerbit Kaifa Bandung pada 1999 ini, mendorong suasana yang biasanya tidak diperhatikan para orang tua dalam membantu anak mereka membaca, atau bahkan tidak jarang melakukan hal-hal sebaliknya yang dapat mematikan gairah anak membaca. Saya menyarankan agar para orang tuapun perlu diorientasikan untuk ini. Sekolah/Madrasah bekerjasama dengan perpustakaan daerah mungkin dapat mengambil inisiatif untuk mengembangkan paket-paket pelatihan singkat mengenai melek informasi (*information literacy*) bagi tokoh-tokoh ma-

syarakat dan orang tua siswa di masyarakatnya.

Teacher Librarian

Konsep *teacher librarian* (pustakawan guru) memang belum jamak dalam keseharian kita, belum kita kenal dalam perbendaharaan profesi kependidikan di tanah air. Tetapi perkembangan konsep ini telah begitu pesat di beberapa negara, seperti Kanada, Australia, Amerika Serikat, bahkan Malaysia. Siapa *teacher librarian* itu? Dia adalah satu profesi yang cenderung memiliki kualifikasi profesional ganda, yaitu sebagai guru sekaligus pustakawan.¹⁶ Mereka berada di antara pustakawan dan guru yang memiliki kemampuan menjalankan peran sebagai pendamping siswa dalam mengakses sumber-sumber informasi yang dibutuhkan siswa. Misi utama yang ada di pundaknya adalah membangun melek informasi siswa (*student information literacy*). Dia bergerak secara proaktif bersama semua guru dan pustakawan (kalau ada) di madrasah untuk membantu kemandirian siswa menemukan informasi dari sumber-sumber yang dapat diakses.

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta adalah salahsatu dari sedikit perguruan tinggi di tanah air -- melalui Jurusan Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Adab dan Humaniora -- saat ini sedang merancang untuk membuka program *teacher librarian* ini. Di harapkan ini merupakan satu model pendekatan juga agar dalam jangka panjang madrasah dapat

mengembangkan program melek informasi siswa secara terencana.

Tentu saja menarik bila Departemen Agama dapat membuka peluang resmi untuk adanya *teacher librarian* di setiap madrasah, yang terlatih secara khusus dengan materi dan metodologi yang tepat. Mengingat upaya pemupukan sikap minat baca di kalangan siswa seyogianya dilakukan secara komprehensif, terencana dan terus menerus, maka sudah semestinya ada program, orang, dan uang yang dikhususkan untuk itu. *Wallaahu a'lam.*

Catatan Akhir

1. Penelitian yang sama juga mengindikasikan bahwa kemampuan siswa Indonesia tergolong rendah dalam penguasaan matematika dan sains dengan 133 poin di bawah skor tengah (eramuslim.com, 31 Maret 2005).
2. Harian Pikiran Rakyat, 7 Maret 2005
3. Harian Republika, 24 Januari 2003
4. www.kompas.com, 22 April 2002
5. Siswa Indonesia juga dinilai hanya dapat membaca tanpa mampu mengaitkan hasil bacaannya dengan pengetahuan yang dimiliki. Walaupun bisa, siswa hanya dapat menghubungkan satu informasi dari bacaan (www.smu-net.com, 2 Juli 2002)
6. Ada semacam keyakinan indoktrinatif di sementara kalangan masyarakat kita, terutama masyarakat yang terikat secara akrab dengan nilai-nilai tradisional, bahwa mendapatkan pengetahuan atau ilmu dengan cara tanpa bimbingan langsung dari gurunya -- misalnya dengan cara membaca sendiri dari sumber-sumber yang bebas dan terbuka -- yang bersangkutan dianggap telah berguru kepada syaitan. Tentu hal ini sangat dihindari oleh umumnya masyarakat yang masih berkeyakinan seperti itu, karena takut mendapat kutukan.
7. Data lain menyebutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa Indonesia

hanya 65.6%, sementara Malaysia sudah mencapai 86.4%, dan negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Australia, Jepang telah mencapai rata-rata 99.0%. Angka melek huruf ini erat kaitannya dengan kemampuan membaca suatu masyarakat.

8. Sikap rendahnya minat baca inipun dapat ditemukan dalam kesimpulan yang didapat dari penelitian Litbang Kompas tersebut, bahwa umumnya responden belum pernah mengunjungi pameran buku (48%), 40% menyatakan pernah atau sesekali saja mengunjungi pameran buku. Selebihnya, 12% responden saja yang rajin datang ke pameran buku, dan umumnya mereka adalah yang tinggal di kota-kota besar di Jawa
9. Kompas tanggal 25 Juli 2002 memuat data dari Deputy Pengembangan Perpustakaan Nasional RI bahwa dari sekitar 300 ribu SD hingga SLTA di tanah air, baru 5% yang memiliki perpustakaan. Bahkan diduga hanya 1% dari 260 ribu SD yang memiliki perpustakaan.
10. Sebetulnya dengan kondisi kebijakan yang tersedia saat ini perpustakaan perlu bergerak lebih cepat dan terkoordinasi untuk memiliki undang-undangnya sendiri secara terpisah. Utami Haryadi (2005) menekankan perlunya *legal enforcement* yang jelas tentang status dan kedudukan pustakawan sekolah dan *teacher librarian* dalam organisasi sekolah. Profesi mereka hendaknya berkedudukan sejajar dengan para staf pengajar, bahkan mungkin lebih tinggi.
11. Sejumlah gerakan nasional tentang minat baca ini – seperti Bulan Gemar Membaca dan Hari Kunjung Perpustakaan (1995), Gerakan Membaca Nasional (2003), Gerakan Pengembangan Minat Baca (2003) -- telah diluncurkan pemerintah, tetapi sepertinya gerakan-gerakan itu benar-benar meluncur deras, nyaris tanpa bekas kecuali dalam bentuk piagam-piagam pencahangan. Tidak ada memang yang salah dengan pencahangan gerakan seperti itu, tetapi bila tidak diikuti *follow up* dan implementasinya yang terencana di lapangan – misalnya dengan ketersediaan program, orang dan dana -- maka ia akan cenderung menjadi hanya sekedar upacara-upacara formal yang *useless* (mubazir) belaka.
12. Dede Rosyada, *Perpustakaan Sebagai Pusat Pembelajaran: Analisis Arah Perubahan Pendidikan dan Signifikansi Peran Perpustakaan*, (makalah yang disampaikan pada *Working Session Teacher Librarianship* Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 10-11 Mei 2004), h. 5. Selanjutnya Rosyada menjelaskan bahwa hal ini penting untuk memungkinkan terciptanya *interactive learning* dalam proses pembelajaran yang juga diimbangi dengan *reflective thinking* bagi siswa.
13. Esther Kartika, *Memacu Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*, (dalam *Jurnal Pendidikan Penabur* No. 03/Th III Desember 2004), h. 125.
14. Deborah Davis and Jan Patricia Lewis, *Tips for Parents About Reading: Information and Ideas for Helping Children Through Grade Eight Succeed with Reading*, (Portland, Oregon: Northwest Regional Educational Laboratory, 1997), h. 3.
15. Ini hanya satu dari banyak sekali sumber yang dapat diakses orang tua untuk mendapatkan pengetahuan tentang cara-cara mendorong anak mereka gemar membaca, karena anak tidak hanya penting membaca di sekolah tetapi juga lingkungan rumah perlu sama kondusifnya dengan lingkungan sekolah. Saya meyakini bahwa penataan lingkungan dan aktifitas anak di rumah yang kondusif untuk mengakrabkan anak dengan bacaan, akan memberikan dampak positif yang signifikan bagi perubahan mendasar budaya baca bangsa ini. Sekolah/madrasah, menurut saya, hanya akan sanggup melakukan separuhnya atau bahkan kurang.
16. Association for Teacher-Librarianship in Canada, *Students' Information Literacy Needs in the 21st Cen-*

turey: *Competencies for Teacher-Librarians*. (Canada, 1997) h. 3.

Daftar Pustaka

- Association for Teacher-Librarianship in Canada, *Students' Information Literacy Needs in the 21st Century: Competencies for Teacher-Librarians*. Canada, 1997.
- Deborah Davis and Jan Patricia Lewis, *Tips for Parents About Reading: Information and Ideas for Helping Children Through Grade Eight Succeed with Reading*. Portland, Oregon: Northwest Regional Educational Laboratory, 1997.
- Dede Rosyada, *Perpustakaan Sebagai Pusat Pembelajaran: Analisis Arah Perubahan Pendidikan dan Signifikansi Peran Perpustakaan*. (makalah yang disampaikan pada *Working Session Teacher Librarianship* di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah), Jakarta, 10-11 Mei 2004.
- eramuslim.com, 31 Maret 2005).
- Esther Kartika, *Memacu Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. (dalam *Jurnal Pendidikan Penabur* No. 03/Th III Desember 2004).
- Harian *Pikiran Rakyat*, 7 Maret 2005
- Harian *Republika*, 24 Januari 2003
- Hernowo, *Andaikan Buku Itu Sepotong Pizza*. Bandung: Penerbit Kaifa, 2003.
- Harian *Kompas* tanggal 25 Juli 2002
- Mary Leonhardt, *99 Cara Menjadikan Anak Anda Keranjingan Membaca*. Bandung: Penerbit Kaifa, 1999.
- Utami Haryadi, *Kompetensi SDM di Perpustakaan Dalam Rangka Membangun Perpustakaan Madrasah Model*. (makalah pada Seminar Nasional Menggagas Perpustakaan Madrasah Model dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Otonomi Daerah), Jakarta 7 Maret 2005.
- www.kompas.com, 22 April 2002
- www.smu-net.com, 2 Juli 2002

﴿ إِنَّ الشَّيْطَانَ ذَنْبُ الْإِنْسَانِ كَذَبِ الْعَنْمِ يَأْخُذُ الشَّاةَ الْقَاصِيَةَ
(أَيِ النَّافِرَةِ) وَالنَّاحِيَةَ وَإِيَّاكُمْ وَالشَّعَابَ، وَعَلَيْكُمْ بِالْحَمَاعَةِ
وَالْعَامَّةِ ﴾

“Sesungguhnya syetan adalah serigala bagi manusia, seperti serigala yang memangsa seekor kambing yang memisahkan diri, menjauh dan menyingkir (dari kelompoknya). Janganlah kalian bercerai-berai, tetapi kalian harus bersatu dan berkumpul.” (HR. Ahmad, Al Misykah, juz. I, no. 184)

Tabel Survei

Survey Tentang	Jml Negara yang Diteliti	Posisi Indonesia
Minat Baca	40	39
Kemampuan membaca siswa SD	39	38
Kemajuan pendidikan	12	12
Human Development Index	162	102

BPS tahun 2003:

Data Penduduk Tidak Dapat Membaca dan Menulis per Provinsi

No	Provinsi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	NAD	30.026	78.079	108.105
2	Sumut	70.473	189.557	260.030
3	Sumbar	40.281	95.533	135.814
4	Riau	49.311	101.080	150.391
5	Jambi	21.984	66.040	88.024
6	Sumsel	63.932	155.969	219.901
7	Bengkulu	20.201	46.450	66.651
8	Lampung	136.512	265.696	402.208
9	Ba-Bel	18.715	38.650	57.365
10	DKI Jakarta	30.766	74.886	105.652
11	Jawa Barat	502.327	1.167.655	1.669.982
12	Jawa Tengah	1.006.153	2.311.709	3.317.862
13	DIY	107.794	251.799	359.593
14	Jawa Timur	1.427.894	3.124.387	4.552.281
15	Banten	111.703	266.933	376.636
16	Bali	122.779	269.540	392.319
17	NTB	226.176	443.936	670.112
18	NTT	169.807	241.276	411.083
19	Kalbar	107.679	229.395	337.074
20	Kalteng	16.491	31.959	48.450
21	Kalsel	40.983	105.209	146.192
22	Kaltim	31.328	57.505	98.833
23	Sulut	8.294	8.944	17.238
24	Sulteng	36.572	63.481	100.053
25	Sulsel	396.285	578.881	975.166
26	Sultra	39.897	75.613	115.510
27	Gorontalo	17.814	17.981	35.795
28	Maluku	8.371	15.576	23.947
29	Maluku Utara	8.959	16.451	25.410
30	Papua	172.831	243.653	416.484
###	INDONESIA	5.042.338	10.643.823	15.686.161